

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (2018), stroke merupakan salah satu masalah kesehatan terpenting di dunia. Stroke merupakan penyebab kematian nomor tiga, 5,5 juta orang meninggal pada tahun 2013, dan pada tahun 2018 jumlahnya meningkat sebesar 12 persen yaitu sekitar 14 juta orang. Frekuensi stroke Menurut Organisasi Stroke Dunia (2016), 13,7 juta kasus baru stroke terdaftar setiap tahun, yaitu. setiap empat orang di atas usia 25 tahun mengalami stroke (Balqis, 2022).

Lebih dari 9,7 juta kasus baru stroke non hemoragik. Sekitar 60% stroke yang terjadi setiap tahun ditemukan pada orang di bawah usia 70 tahun. Setiap tahun, 51,9 juta orang meninggal dan cacat akibat stroke non-hemoragik. Lima puluh persen dialami oleh pasien di bawah usia 70 tahun dan lima persen oleh pasien di bawah usia 44 tahun. 53% pria dan 47% wanita meninggal karena kecacatan akibat stroke non hemoragik (Balqis, 2022).

Secara nasional prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia mulai dari 15 tahun keatas sebesar 10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan di Yogyakarta (14,6%) merupakan provinsi dengan prevalensi stroke tertinggi di Indonesia. Di Jawa Barat menduduki peringkat ke-11 dengan jumlah (11,4%) atau diperkirakan sebanyak 52.511, sedangkan Papua dan Maluku Utara memiliki prevalensi stroke terendah dibandingkan provinsi lainnya yaitu 4,1% dan 4,6% (Herlambang et al., 2021).

Stroke terjadi apabila pembuluh darah otak mengalami penyumbatan atau pecah yang mengakibatkan Sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan sehingga mengalami kematian sel/jaringan (Kemenkes RI,2019). Stroke juga dikenal sebagai *Cerebrovascular Accident (CVA)* atau serangan otak. Persediaan darah diinterupsi untuk bagian tertentu dari otak, menyebabkan sel otak mati; ini mengakibatkan pasien kehilangan fungsi otak di dalam area yang terpengaruh(DiGiulio, 2014).

Stroke dikaitkan dengan gejala seperti tiba-tiba merasa lemah di salah satu bagian tubuh: wajah, lengan atau tungkai sering berada di sisi lain tubuh, kesulitan melihat pada satu atau bahkan kedua mata, kesulitan berjalan, pusing, kehilangan keseimbangan, sakit kepala parah tanpa alasan yang jelas, kehilangan kesadaran atau pingsan dan kesulitan bicara (kerusakan komunikasi verbal) atau memahami pembicaraan (Herlambang et al., 2021).

Gangguan komunikasi verbal adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat berkomunikasi secara efektif karena faktor-faktor yang mempengaruhi kecacatan berupa kecacatan fisik atau mental. Gangguan atau gangguan komunikasi verbal pada pasien stroke mungkin termasuk afasia dan disartria. Afasia motorik adalah gangguan bicara yang ditandai dengan bicara cadel, disartria, dan bicara susah payah. Afasia motorik adalah seluruh lesi kortikal di area Broca. Penderita afasia motorik tidak dapat mengucapkan sepele kata pun, tetapi masih dapat mengungkapkan pikirannya dengan menulis (Herlambang et al., 2021).

Secara umum, ada 3 jenis afasia yaitu afasia motorik, afasia sensorik, dan afasia global. Afasia motorik, lesi (biasanya disebut lesi) terjadi di daerah borik. Karena area ini berdekatan dengan jalur korteks motorik, sering terjadi organ bicara, termasuk bentuk mulut, terganggu, terkadang mulut bisa miring. (Wahyu et al., 2019).

Afasia motorik adalah kemampuan untuk memahami, tidak berbicara dengan lancar, menghasilkan terapi dan pemahaman normal. Afasia motorik akibat kerusakan lapisan permukaan di area Broca, yang juga ditandai dengan kesulitan koordinasi, ucapan lisan tidak mengalir dan ucapan sering tidak dimengerti oleh orang lain. (Sofiatun & Al, 2019).

Penatalaksanaan stroke dibagi menjadi 2 yaitu terapi farmakologi dan non-farmakologi. Pengobatan farmakologi biasanya diberikan obat *tissue plasminogen activator (tPA)*, *anti koagulan*, *ACE inhibitor*, *Beta Blocker*, *simvastatin*, *atorvastatin*. Sedangkan pengobatan dengan terapi nonfarmakologi salah satunya adalah dengan aplikasi terapi vokal AIUEO (Wahyu et al., 2019)

Salah satu bentuk terapi rehabilitasi afasia adalah dengan memberikan terapi wicara. Terapi wicara adalah tindakan yang diberikan kepada seseorang yang

mengalami gangguan komunikasi, gangguan berbahasa bicara, atau gangguan menelan. Salah satu terapi wicara yang dapat diberikan untuk pasien stroke yang mengalami afasia adalah terapi AIUEO. Terapi AIUEO adalah terapi yang bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami oleh orang lain dan meningkatkan kemampuan menelan dengan cara menggerakkan lidah, bibir, otot wajah, dan mengucapkan kata-kata (Herlambang et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah "Aplikasi Terapi Vokal AIUEO Terhadap Peningkatan Fungsi Motorik Pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Afasia di Wilayah Kerja Puskesmas Jampangkulon"

B. Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Memahami dan mengaplikasikan Aplikasi Terapi Vokal AIUEO Pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Afasia

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien stroke non hemoragik di wilayah kerja Puskesmas Jampangkulon
- b. Merumuskan masalah keperawatan yang terjadi pada pasien stroke non hemoragik di wilayah kerja Puskesmas Jampangkulon
- c. Menentukan intervensi asuhan keperawatan dengan aplikasi terapi vokal AIUEO di wilayah kerja Puskesmas Jampangkulon
- d. implementasi asuhan keperawatan penerapan aplikasi terapi vokal AIUEO di wilayah kerja Puskesmas Jampangkulon
- e. Evaluasi asuhan keperawatan penerapan terapi vokal AIUEO di wilayah kerja Puskesmas Jampangkulon
- f. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas Jampangkulon

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoris

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini di harapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya mengenai aplikasi terapi vokal AIUEO pada pasien stroke non hemoragik dengan afasia. Manfaat Akademis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sumber wawasan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

2. Manfaat praktis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai aplikasi terapi vokal AIUEO pada pasien stroke non hemoragik dengan afasia.